

ANALISIS TEKSTUAL NILAI KEBHINEKAAN DALAM MATERI PENDIDIKAN AGAMA KATOLIK DAN BUDI PEKERTI TINGKAT SEKOLAH MENENGAH ATAS UNTUK MENDUKUNG MODERASI BERAGAMA

Keristian Dahurandi¹
Ernestina Daimun²,
Vinsensius Nase³
STIPAS St. Sirilus Ruteng
*keristiandahurandi@gmail.com

Abstract

This article contains an analysis of the internalization of the value of diversity in Catholic Religious Education (PAK) for High School (SMA) learning materials to support the implementation of religious moderation efforts in schools. Religious moderation aims to integrate diversity which tends to be a central issue for the life of diversity in Indonesia. Religious issues tend to be sensitive, so the issue of religious freedom is still a question because religious radicalism is prone to occur. One of the causes of radicalism is extreme doctrination that strays far from the authentic meaning of religion. Apart from that, this radicalism is also caused by a lack of understanding of the multicultural concept and Bhinneka Tunggal Ika as a typical model of Indonesian multiculturalism. So to answer this problem, this paper examines the material, basic competencies, indicators of achieving PAK and Budi Pekerti learning competencies at the high school level. The results of the study show that only 49.72% of PAK and Budi Pekerti learning materials at the high school level contain diversity values. These findings show that technically, PAK and Budi Pekerti learning materials can be the cause of intolerant attitudes towards diversity. These findings can be a reference so that the internalization of the value of diversity in PAK and Budi Pekerti learning materials in schools needs to be considered in a balanced manner so that religious moderation can run optimally in Indonesia.

Artikel ini berisi analisis internalisasi nilai kebhinekaan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik (PAK) Sekolah Menengah Atas (SMA) untuk mendukung terlaksananya upaya moderasi beragama di sekolah. Moderasi beragama bertujuan untuk mengintegrasikan keberagaman yang cenderung menjadi persoalan sentral bagi kehidupan kebhinekaan di Indonesia. Masalah-masalah agama cenderung sensitif sehingga persoalan tentang kebebasan beragama masih menjadi pertanyaan karena radikalisme agama rentan terjadi. Salah satu sebab terjadinya radikalisme adalah doktrinasi ekstrem yang melenceng jauh dari makna autentik agama. Selain itu, radikalisme ini juga disebabkan kurangnya pemahaman tentang konsep multikultural dan Bhineka Tunggal Ika sebagai model khas multikulturalisme Indonesia. Maka untuk menjawab permasalahan tersebut, tulisan ini mengkaji materi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi pembelajaran PAK dan Budi Pekerti tingkat SMA. Hasil kajian menunjukkan bahwa hanya 49,72% materi pembelajaran PAK dan Budi Pekerti pada tingkat SMA yang memuat nilai kebhinekaan. Temuan ini menunjukkan bahwa secara tekstual, materi pembelajaran PAK dan Budi Pekerti dapat menjadi penyebab adanya sikap intoleran terhadap kebhinekaan. Temuan ini dapat menjadi

rujukan agar internalisasi nilai kebhinekaan dalam materi pembelajaran PAK di sekolah perlu diperhatikan secara seimbang agar moderasi beragama berjalan secara maksimal di Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Keywords: *PAK and Budi Pekerti material, religious moderation, the value of diversity*

A. PENDAHULUAN

Akhir abad ke-21 ini muncul pelbagai diskursus yang melahirkan paradigma berpikir dan pergerakan sosial untuk mengakomodasi hak-hak aneka kelompok sosial minoritas seperti penduduk asli (*indigenous people*), budaya-budaya etnis (*ethno-cultural nations*), imigran, kaum perempuan, para denominasi seperti kaum gay, lesbi, biseks, transeksual (Abidin, 2016:124). Pergerakan sosial ini berupaya untuk melegitimasi perbedaan yang dimiliki sebagai afirmasi terhadap jati diri (*identity*) yang selama ini terhimpit oleh habitus, sistem regulasi indigen serta sistem berpikir yang berlaku dalam sistem sosial kemasyarakatan. Paradigma berpikir yang berupaya mengafirmasi gerakan sosial ini disebut sebagai wacana multikulturalisme. Secara singkat multikulturalisme merupakan konstruksi berpikir yang memperhatikan, menjustifikasi, dan mempromosikan pluralitas dan diversitas budaya dalam semangat inklusif dalam keberbedaan konteks sosial (Indrawan et al., 2020:45).

Jauh sebelum diskursus multikulturalisme Barat, sebenarnya masyarakat Indonesia telah hidup dalam dan dengan kebhinekaan. Indonesia merupakan negara yang kaya akan pluralitas yang meliputi suku bangsa, bahasa, adat istiadat, agama, dan sebagainya sehingga perbedaan adalah satu keniscayaan. Spirit kesatuan dalam perbedaan terbukti membuat Indonesia yang lama terkungkung di bawah cengkeraman penjajah, mampu keluar dari situasi tersebut sehingga menjadi bangsa yang merdeka. Modalitas sosial ini menjadi pegangan yang termuat dalam semboyan “Bhineka Tunggal Ika” (biar berbeda-beda, tetapi tetap satu juga). Kebhinekaan dipandang sebagai teks sosial dalam pergulatan etnisitas dan nasionalisme (Triguna, 2019) yang dapat memperjelas identitas nasional sebagai negara yang plural. Identitas nasional tersebut menjadi kekhasan bangsa Indonesia, sehingga potensi dan peluang yang dapat dikelola merupakan tanggung jawab penuh Indonesia. Semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan refleksi dari modal sosial yang dimiliki oleh Kerajaan Majapahit yang menjadi dasar pemersatu selama hampir 150 tahun masa kejayaannya dalam ruang sosial Nusantara (Andarwati, 2017:174). Semboyan tersebut kemudian ditafsirkan kembali untuk merekatkan konsep persatuan dan kesatuan negara Indonesia.

Semboyan ini tidak mudah untuk dipertahankan dalam ziarah kehidupan berbangsa dan bernegara Indonesia. Sejarah mencatat bahwa semboyan Bhineka Tunggal Ika telah mengalami cacat celah, misalnya pada masa pasca reformasi tahun 1998 ketika terjadi berbagai konflik akibat perbedaan suku bangsa atau agama di Indonesia seperti konflik Sampang, Poso, maupun konflik Syiah di Madura (Utami & Widiadi, 2016:107). Jauh setelah kejadian ini, sampai sekarang pun fakta-fakta intoleransi masih sering terjadi di dalam realitas kehidupan bangsa Indonesia. Pada

tahun 2017 tercatat 155 pelanggaran kebebasan beragama dan berkeyakinan terjadi di 29 provinsi di Indonesia (Syahrudin, 2018). Survei LSI (Lembaga Survei Indonesia) yang dirilis pada September 2018, menunjukkan bahwa “lebih dari 50% penduduk Indonesia bersikap intoleran pada agama lain. Survey PPIM yang dirilis pada 16 Oktober 2018 menemukan bahwa mayoritas guru Muslim (63%) di sekolah-sekolah di Indonesia mempunyai pandangan intoleran terhadap agama dan keyakinan berbeda” (Assyaukanie, 2018:27).

Peristiwa-peristiwa tersebut seharusnya tidak perlu terjadi jika kita mau belajar dari sejarah bangsa Indonesia, di mana kemerdekaan yang diraih merupakan buah dari persatuan dan kesatuan di tengah perbedaan. Salah satu kunci untuk mempersatukan perbedaan adalah adanya sikap toleransi. Toleransi merupakan batas ukur untuk penambahan dan pengurangan yang masih diperbolehkan; penyimpangan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Secara singkat, toleransi merupakan “pemberian kelonggaran lebih sedikit dari batasan yang telah ditetapkan terhadap sesuatu yang kita yakini, ketika orang lain itu berbeda atas apa yang kita anggap itu benar” (Abidin, 2016:124).

Akhir-akhir ini, upaya toleransi diberi perhatian khusus lagi dengan adanya konsep moderasi beragama sebagai bentuk perhatian khusus pada masalah intoleransi beragama. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI memberikan pengertian bahwa moderasi beragama adalah jalan tengah yang dipilih dalam sebuah keputusan dan pemahaman, sebagaimana moderator yang mempunyai sifat untuk tidak memihak kepada salah satu pihak yang berdiskusi dan bersifat adil kepada semua pihak yang terlibat (Iffan et al., 2020:188). Seseorang yang mengambil jalan dan posisi di tengah dari beberapa pilihan dan posisi yang ditawarkan dinamakan “orang yang moderat” yaitu orang-orang yang menerapkan prinsip moderasi beragama dalam menjalankan dan memahami aturan keagamaan.

Beberapa masalah umum terjadi karena kegagalan suatu bangsa mengelola kebhinekaan, sedangkan persoalan utamanya cenderung dipengaruhi oleh paham-paham radikal dan konservatisme. “Konservatisme adalah sebuah sikap keagamaan yang menekankan pentingnya tradisi dan nilai-nilai lama. Agama pada dasarnya bersifat konservatif. Karenanya, kaum konservatif umumnya menentang gerakan-gerakan reformis yang berusaha memperbarui pemahaman agama” (Assyaukanie, 2018:28). Untuk mengatasi masalah tersebut, pendekatan pendidikan multikulturalisme menegaskan beberapa hal sebagai pintu masuk internalisasi nilai multikulturalisme atau kebhinekaan, yaitu dimensi kurikulum, dimensi ilmu pengetahuan, pemberlakuan pembelajaran yang adil dan pemberdayaan budaya sekolah (Indrawan et al., 2020:61-62). Berdasarkan refleksi terhadap masalah intoleransi yang diterangi konsep kebhinekaan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa masalah intoleransi atau konservatisme mestinya digali secara mendalam pada aspek kurikulum yang diajarkan di sekolah formal. Atas dasar itu, peneliti tertarik untuk menggali proses internalisasi

nilai kebhinekaan pada materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pada Sekolah Menengah Atas.

B. METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif. Secara umum, penelitian kualitatif berarti proses mengeksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan (Sugiyono, 2022). Dalam konteks inilah, pendekatan kualitas sangat cocok untuk meneliti tingkat internalisasi nilai kebhinekaan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) berdasarkan kurikulum Tahun 2013. Penelitian ini dilakukan di Wilayah Sekolah Menengah Atas Fransiskus Xaverius Ruteng sebagai tempat observasi pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan materi PAK dalam lingkup sekolah menengah atas. Fokus penelitian adalah dokumen materi pembelajaran PAK Sekolah Menengah Atas berbasis Kurikulum Tahun 2013. Materi-materi ini telah memiliki Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar (KI-KD) yang sudah ditetapkan pemerintah. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis dokumen, observasi lapangan dan wawancara narasumber. Tahapan analisis data berupa: mengorganisasikan dan menyajikan data yang akan dianalisis (*organizing and preparing Data for Analysis*), baca dan lihat seluruh data (*read or look at All the Data*), membuat koding seluruh data (*Start Coding All The Data*), Menggunakan *Coding* sebagai bahan untuk membuat deskripsi (*Used Coding Process to Generate a Description*), Menghubungkan Antar Tema (*Interelating Theme*), Memberi Interpretasi dan Makna tentang Tema (*Interpreting The Meaning of Theme*).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan paparan data hasil kajian tekstual dan pembahasan terkait nilai kebhinekaan dalam pembelajaran materi pembelajaran PAK dan Budi Pekerti tingkat SMA. Materi tersebut mengacu pada materi Kurikulum 2013 yang direvisi tahun 2018. Materi ini tidak berbeda jauh dari cakupan yang ada dalam Kurikulum Merdeka Belajar. Berikut ini kajian secara detail terkait pokok penelitian ini.

Paparan Internalisasi Nilai Kebhinekaan dalam Materi Pembelajaran PAK SMA Kelas X

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas X tingkat sekolah menengah atas terbagi atas enam ruang lingkup, yaitu *pertama*, manusia sebagai makhluk pribadi; *kedua*, manusia makhluk otonom; *ketiga*, Kitab suci dan tradisi sumber iman akan Yesus Kristus; *keempat*, Yesusewartakan dan memperjuangkan kerajaan Allah; *kelima*, sengsara, wafat, kebangkitan, dan kenaikan Yesus; *keenam*, Yesus, sahabat, tokoh idola, putra Allah, dan juru selamat; *ketujuh*, Allah Tritunggal dan Roh kudus. Berdasarkan kajian terkait internalisasi nilai kebhinekaan dalam ketujuh

materi tersebut, maka didapatkan hasil seperti yang dinyatakan pada diagram berikut ini.

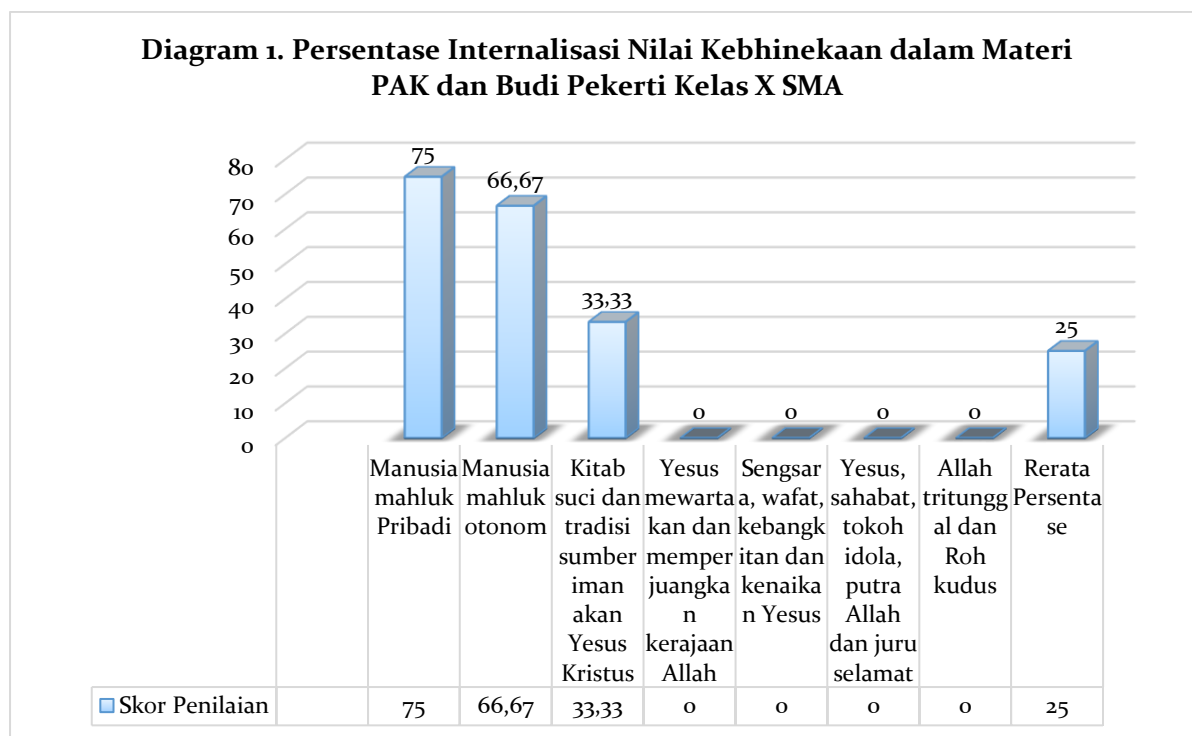


Diagram di atas menunjukkan bahwa materi pertama terkait “Manusia Sebagai Makhluk Pribadi” memperoleh skor 75%. Itu berarti 75% materi “Manusia sebagai Makhluk Pribadi” memuat nilai kebhinekaan. 25 % sisa materi tersebut memuat hal-hal lain yang tidak terkait dengan kebhinekaan; Materi kedua terkait “Manusia Makhluk Otonom” memperoleh skor 66,67%. Itu berarti 66,67% isi materi tentang “Manusia Makhluk Otonom” memuat nilai kebhinekaan, sedangkan 33,33 memuat materi lain yang tidak terkait dengan kebhinekaan; Materi “Kitab suci dan Tradisi Sumber Iman Akan Yesus Kristus” memperoleh skor 33,33%. Itu berarti 33,33% materi tentang “Kitab suci dan Tradisi Sumber Iman Akan Yesus Kristus” memuat nilai kebhinekaan, selebihnya, 66,67% memuat hal lain; Materi terkait “Yesus Mewartakan dan Memperjuangkan Kerajaan Allah” memperoleh skor 0%, artinya, materi bertemakan “Yesus Mewartakan dan Memperjuangkan Kerajaan Allah” tidak mengandung nilai kebhinekaan. Materi tentang “Sengsara, Wafat, Kebangkitan dan Kenaikan Yesus” memperoleh skor 0%, artinya materi ini tidak memuat nilai kebhinekaan; Materi tentang “Yesus, Sahabat, Tokoh Idola, Putra Allah dan Juru selamat” memperoleh skor 0%, artinya materi ini juga tidak memuat nilai kebhinekaan. Materi “Allah Tritunggal dan Roh Kudus” memperoleh skor 0%, artinya, materi ini pula tidak mengandung nilai kebhinekaan.

Paparan Internalisasi Nilai Kebhinekaan dalam Materi Pembelajaran PAK SMA kelas XI

Materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik kelas XI tingkat sekolah menengah atas terdiri dari enam pokok yaitu *pertama*, arti dan makna Gereja; *kedua*, sifat-sifat Gereja; *ketiga*, peran hierarki dan awam dalam Gereja Katolik; *keempat*, tugas-tugas Gereja; *kelima*, Gereja dan dunia; *keenam*, Hak Asasi Manusia (HAM). Berdasarkan kajian terkait internalisasi nilai kebhinekaan dalam kedua puluh materi tersebut, maka didapatkan hasil seperti yang dinyatakan pada diagram berikut ini.

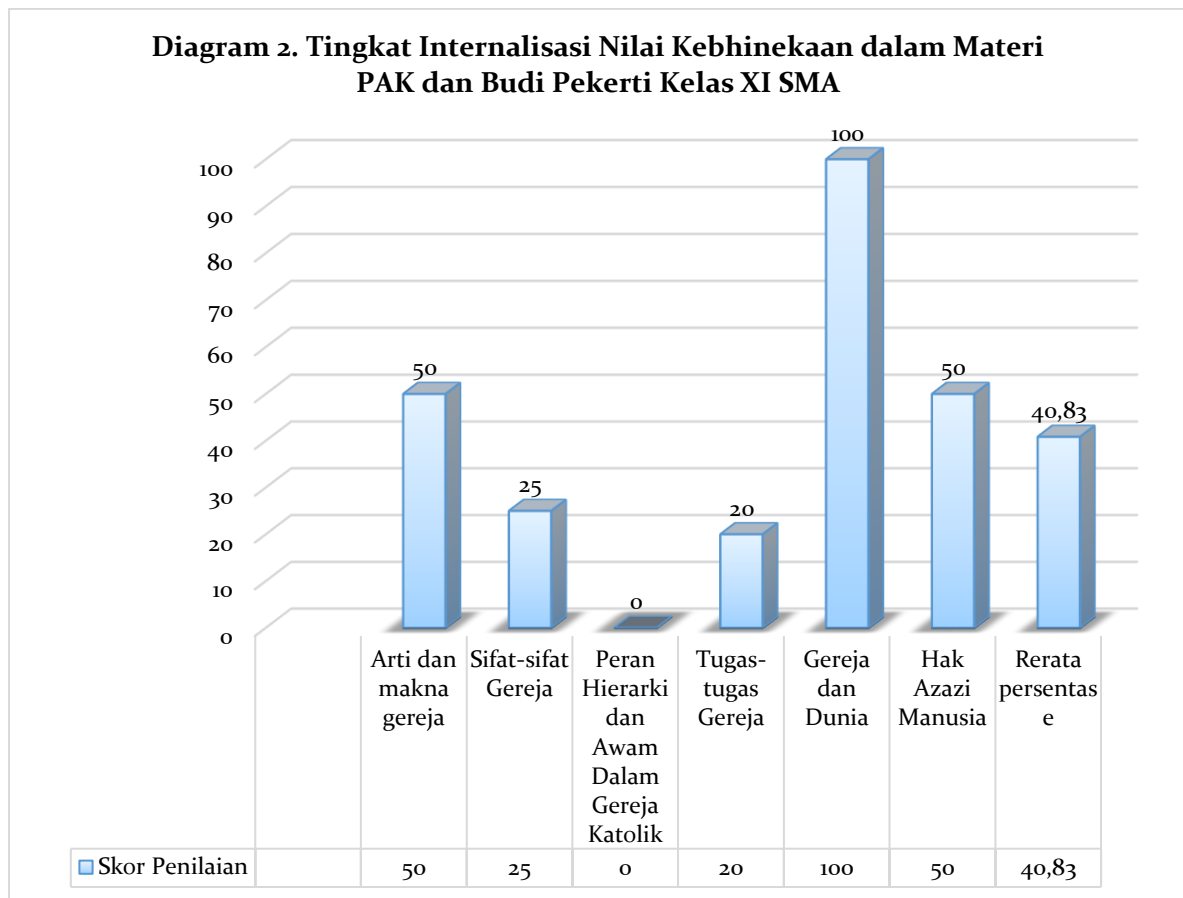


Diagram di atas menunjukkan bahwa materi terkait “arti dan makna Gereja” memperoleh skor 50%. Itu berarti materi ini memuat nilai kebhinekaan sebesar 50% dan 50% sisanya memuat materi lain. Selain itu, materi tentang “sifat-sifat Gereja” mencapai skor 25%. Itu berarti terdapat 25% nilai kebhinekaan dalam materi tentang sifat-sifat Gereja dan 75% memuat materi lain. Materi ketiga terkait “peran hierarki dan awam dalam Gereja Katolik” mencapai skor 0. Artinya, materi ini tidak mengandung nilai kebhinekaan di dalamnya. Materi keempat tentang “tugas-tugas Gereja” mencapai skor 20%. Itu berarti 20% dari materi tentang “tugas-tugas Gereja” memuat nilai kebhinekaan, 80% materi memuat nilai-nilai lain. Materi kelima tentang “Gereja dan dunia” mencapai 100%. Artinya, materi “Gereja dan Dunia” semuanya memuat nilai

kebhinekaan. Akhirnya, materi keenam tentang “Hak Asasi Manusia (HAM)” mencapai skor 50%. Artinya, 50% materi ini memuat nilai kebhinekaan. 50% materi ini tidak memuat secara langsung unsur-unsur kebhinekaan.

Paparan Internalisasi Nilai Kebhinekaan dalam Materi Pembelajaran PAK SMA Kelas XII

Materi pembelajaran agama Katolik kelas XII tingkat sekolah menengah atas terbagi atas lima ruang lingkup, yaitu *pertama*, panggilan hidup sebagai umat Allah; *kedua*, memperjuangkan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat; *ketiga*, keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat; *keempat*, dialog dan kerja sama antar umat beragama; *kelima*, peran serta umat Katolik dalam pembangunan bangsa Indonesia. Berdasarkan kajian terkait internalisasi nilai kebhinekaan dalam ketujuh materi tersebut, maka didapatkan hasil seperti yang dinyatakan pada diagram berikut ini.

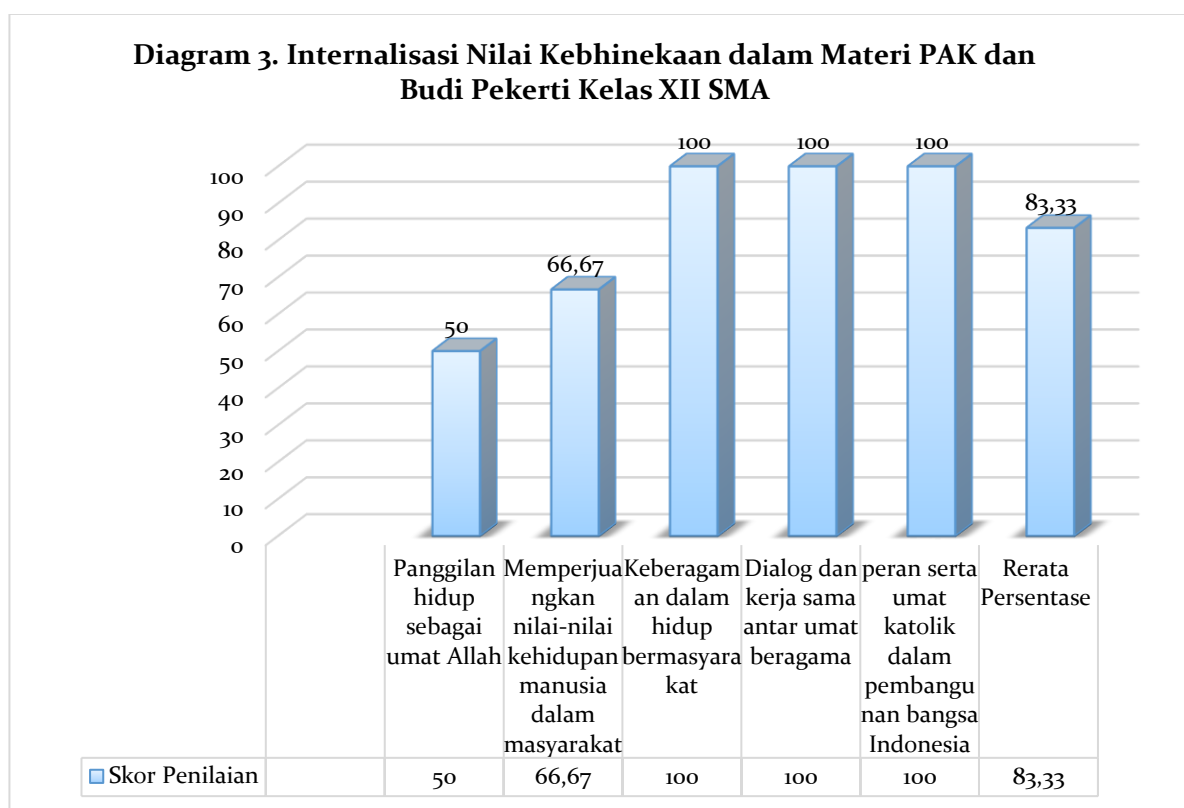


Diagram di atas menunjukkan bahwa materi pertama terkait “Panggilan Hidup sebagai Umat Allah” memperoleh skor 50%. Itu berarti sebagian materi memuat nilai kebhinekaan, sedangkan sebagiannya lagi memuat hal-hal lain. Materi kedua tentang “Memperjuangkan Nilai-Nilai Kehidupan dalam Masyarakat” memperoleh skor pencapaian sebesar 66,67%. Itu berarti materi yang memuat nilai kebhinekaan mencapai 66,67% sedangkan 33,33% memuat materi lain. Materi ketiga tentang “Keberagaman dalam Kehidupan Bermasyarakat” memperoleh skor 100%. Artinya,

semua materi memuat nilai kebhinekaan. Materi keempat tentang “Dialog dan Kerja Sama Antarumat Beragama” memperoleh skor sebesar 100%. Artinya semua materi keempat ini memuat nilai kebhinekaan. Materi kelima terkait “Peran Serta Umat Katolik dalam Pembangunan Bangsa Indonesia” memperoleh skor 100%. Artinya semua materi kelima juga memuat nilai kebhinekaan. Secara umum, materi kelas XII memperoleh skor 83,33%. Itu berarti materi kelas XII SMA sebagian besar memuat nilai kebhinekaan.

Analisis Tekstual Nilai Kebhinekaan dalam Materi Pembelajaran PAK dan Budi Pekerti Tingkat SMA

Berdasarkan temuan yang telah dipaparkan di atas, maka kita dapat membahas internalisasi nilai kebhinekaan dalam materi Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tingkat sekolah menengah atas. Secara umum, jika membandingkan perolehan persentase nilai kebhinekaan materi untuk setiap kelas, maka dapat diuraikan dalam bentuk diagram berikut ini.

Diagram 4. Tren Persentase Keseluruhan Materi PAK dan Budi Pekerti Kelas X-XII SMA

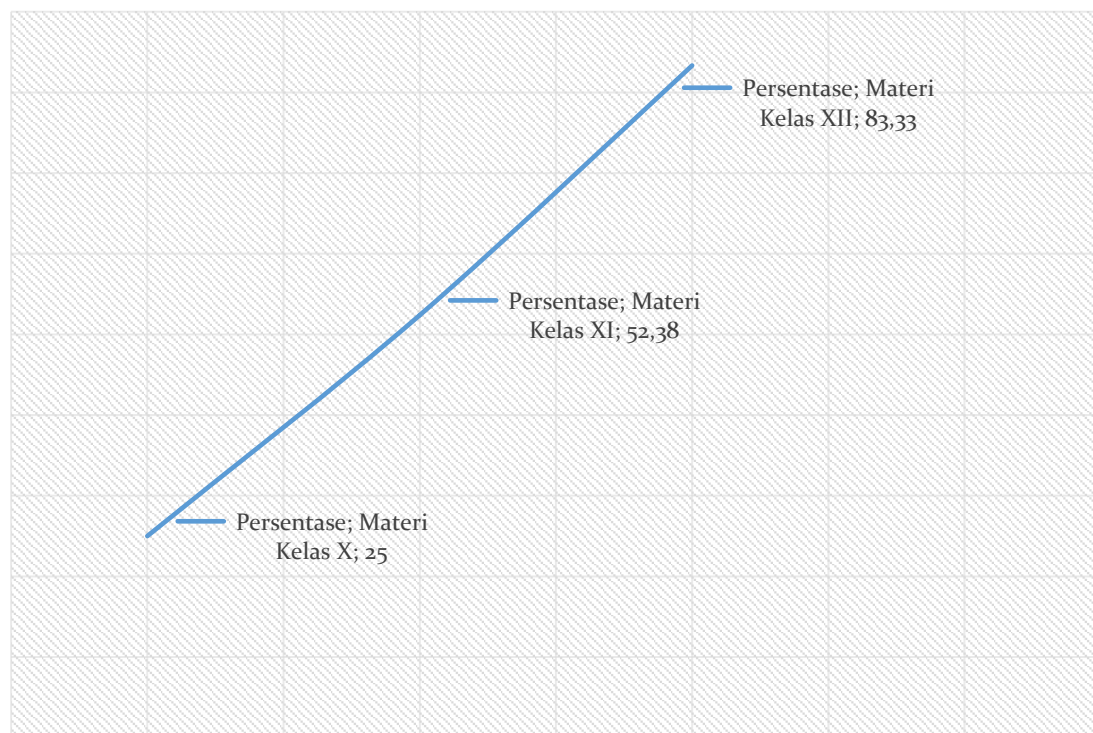


Diagram di atas menunjukkan bahwa tingkat internalisasi nilai kebhinekaan melalui materi PAK SMA semakin tinggi untuk setiap kelasnya. Tingkat internalisasi untuk materi Kelas X mencapai skor rerata sebesar 25%, materi kelas XI mencapai skor rerata 40,83%, dan materi kelas XII memperoleh rerata skor 83,33%. Secara umum,

tingkat internalisasi nilai kebhinekaan dalam materi pembelajaran Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tingkat SMA hanya mencapai 49,72%. Itu berarti internalisasi nilai kebhinekaan secara tekstual yang tertuang dalam materi ajar kurang dapat memberi sumbangan yang signifikan terhadap upaya moderasi beragama yang digencarkan pemerintah. Hanya 49,72% nilai kebhinekaan yang disumbangkan dalam materi pembelajaran PAK tingkat SMA. 50,28% materi tersebut terdiri dari nilai lain. Dalam hal ini, nilai religius yang akan memperkuat doktrin atau pengetahuan teologi agama Katolik.

Hasil penelitian ini justru membenarkan beberapa penelitian terkait masalah intoleransi yang menunjukkan bahwa agama atau pendidikan keagamaan justru memberikan sumbangan yang besar bagi sikap yang anti terhadap kebhinekaan. Penelitian Wahid Foundation, Yenny Wahid tahun 2016 menunjukkan bahwa kecenderungan masyarakat dalam berpandangan dan berperilaku intoleran yang dibungkus atas nama agama terus meningkat, khususnya di Provinsi Jawa Barat. Temuan ini bertolak belakang dengan mayoritas penduduknya beragama Islam ditambah dengan banyaknya lembaga pendidikan pesantren (Effendi, 2020:54). Survey LSI (Lembaga Survei Indonesia) juga menunjukkan bahwa lebih dari 50% penduduk Indonesia bersikap intoleran pada agama lain. Hasil temuan yang sama juga diungkapkan dalam survey PPIM. Survey PPIM yang dirilis pada 16 Oktober 2018 menemukan bahwa mayoritas guru Muslim (63%) di sekolah-sekolah di Indonesia mempunyai pandangan intoleran terhadap agama dan keyakinan berbeda (Assyaukanie, 2018:27).

Pertanyaan yang muncul, mengapa sikap yang kurang menghargai kebhinekaan justru terlahir dari dalam konteks pendidikan keagamaan? Hasil penelitian terkait tingkat internalisasi nilai kebhinekaan dalam pembelajaran agama yang minim merupakan salah satu jawaban dari masalah-masalah ini. Itu berarti bahwa pendidikan keagamaan lebih sibuk menanamkan sikap radikal dalam dirinya sendiri dengan tujuan agar umatnya (peserta didik) mengimani kepercayaannya secara mendalam dan kokoh kuat. Hal ini tentu memunculkan pertanyaan, bukankah agama, apapun itu, selalu mengajarkan kebaikan termasuk menghormati atau menghargai orang lain? Bagian inilah yang kurang diperhatikan dalam pembelajaran keagamaan khususnya pendidikan keagamaan di sekolah formal. Demikian pula dalam konteks pendidikan Agama Katolik, materi pembelajaran Agama Katolik pendalaman iman peserta didik sesuai dengan ajaran Agama Katolik. Tujuan pertama adalah doktrin untuk memperkuat iman. Sedangkan nilai-nilai yang akan dihayati sebagai konsekuensinya dari pembelajaran tidak harus dipikirkan secara serius. Dengan kata lain, capaian pembelajaran PAK di sini tidak semata-mata dirancang dengan sengaja dan konsisten untuk moderasi beragama, tetapi juga untuk mendalami doktrin agama Katolik.

Temuan ini tentu memiliki keterbatasannya. Penelitian ini hanya lebih berfokus pada kajian materi terkait nilai kebhinekaan yang terkandung di dalamnya. Sementara itu, internalisasi nilai juga tidak hanya sebatas pada materi, tetapi juga penerapan materi tersebut termasuk kegiatan keagamaan lain yang dilakukan di luar sekolah, baik

pada lingkungan keluarga maupun lingkungan Gereja. Selain itu, kelemahan lain penelitian ini sangat tekstual, yaitu acuan pada tafsiran dokumen khususnya Buku Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Tentu penerapan nilai yang ada dalam materi (teks) akan berubah dan diberi nilai yang berbeda apabila dihadapkan pada konteks berbeda dan variasi inovasi, serta kreasi para guru dalam pembelajaran. Dengan kata lain, teks akan diberi makna lebih luas oleh konteks. Pada titik inilah, peneliti lain dapat melakukan penelitian lanjut untuk mendalami permasalahan ini secara kompleks.

D. PENUTUP

Kebhinekaan atau sebutan dalam diskursus sekarang disebut sebagai paradigma multikulturalisme merupakan salah satu nilai yang diusung dalam moderasi agama. Nilai ini sangat penting untuk mempererat tali persaudaraan yang dapat menembus batas identitas sosial. Dalam hal ini, nilai kebhinekaan merupakan satu diskursus yang dapat menyatukan perbedaan baik itu perbedaan suku, agama, ras, golongan, budaya, bahasa maupun pelbagai perbedaan lain. Indonesia sebagai negara yang diwarnai oleh mozaik perbedaan seperti ini, tentu sangat membutuhkan nilai kebhinekaan sebagai sendi utama untuk meningkatkan sikap hidup toleran satu sama lain. Jika nilai ini mampu diwujudkan dengan baik, maka perbedaan yang ada dapat menjadi kekuatan yang besar dalam membangun bangsa yang plural ini.

Dalam konteks inilah, pendidikan agama seharusnya mewartakan atau menebarkan nilai kebhinekaan, sebab pada dasarnya setiap agama pasti mengajarkan kebaikan. Kebaikan itu tampak dalam bentuk penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain tanpa memandang keberbedaannya. Pendidikan Agama Katolik dan Budi Pekerti pun ada untuk tujuan itu, yaitu mendalam ajaran iman Katolik, sebab dengan demikian umatnya (peserta didik) akan mampu menghargai perbedaan dalam kehidupannya.

Pelbagai penelitian justru menunjukkan sebaliknya, bahwasannya pendidikan keagamaan justru menjadi biang intoleransi yang kontradiktif dengan sikap saling menghargai satu sama lain. Atas dasar itu, penelitian ini juga tertarik untuk meneliti sejauh mana materi yang diajarkan dalam pembelajaran formal memuat nilai kebhinekaan?

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi pada pembelajaran Agama Katolik dan Budi Pekerti tingkat SMA justru kurang menekankan internalisasi nilai kebhinekaan. Secara umum, hanya 49,72% saja materi tersebut memuat nilai kebhinekaan. 50,28% dari materi memuat materi yang terkait erat dengan ajaran iman Gereja Katolik. Gambaran ini membenarkan penelitian-penelitian yang menunjukkan bahwa sikap intoleran atau sikap yang kurang menghargai kebhinekaan justru terlahir dari dalam konteks pendidikan keagamaan. Sekalipun demikian, penelitian ini menunjukkan keterbatasannya, karena penelitian hanya terpaku pada teks. Nilai akan mendapatkan maknanya yang lebih luas apabila diterapkan dalam konteks.

Berdasarkan hasil penelitian ini, beberapa rekomendasi penting hendak disampaikan di sini. *Pertama*, pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama Republik Indonesia sebaiknya memperhatikan kembali isi materi ajaran setiap agama khususnya agama Katolik dalam kerja sama dengan otoritas agama agar nilai yang diajarkan paling kurang bersifat netral atau dapat mendukung sikap menghargai kebhinekaan dalam hidup bersama. *Kedua*, otoritas agama, dalam hal ini pemimpin Gereja Katolik perlu memperhatikan keseimbangan materi ajar pada sekolah formal supaya tidak hanya memperhatikan penumbuhan sikap radikal terhadap ajaran imannya, tetapi juga memperhatikan nilai yang mendukung sikap inklusivitas untuk dijadikan materi-materi penting dalam pembelajaran formal khususnya pada tingkat sekolah dasar dan menengah. *Ketiga*, Sekolah-sekolah keagamaan harus menjadi “seminari” tempat persemaian benih-benih toleransi atau nilai kebhinekaan supaya tidak kontraproduktif. Oleh karena itu, konstruksi materi pembelajaran perlu memperhatikan nilai ini selain nilai-nilai otentik ajaran imannya.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2016). Menanamkan Konsep Multikulturalisme di Indonesia. *Jurnal Dinamika Global*, 1(02), 123–140. <https://doi.org/10.36859/jdg.v1i02.24>
- Andarwati, M. (2017). Memperkuat Karakter Bhineka Tunggal Ika Melalui Pembelajaran Sejarah di Kelas. *Sejarah dan Budaya : Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajarannya*, 11(2), 174–179. <https://doi.org/10.17977/um020v11i22017p174>
- Assyaukanie, L. (2018). Akar-Akar Legal Intoleransi dan Diskriminasi di Indonesia. *Maarif*, 13(2), 27–42. <https://doi.org/10.47651/mrf.v13i2.20>
- Iffan, A., Nur, M. R., & Saiin, A. (2020). Konseptualisasi Moderasi Beragama Sebagai Langkah Preventif Terhadap Penanganan Radikalisme Di Indonesia. *Perada*, 3(2), 187. <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.220>
- Indrawan, I., Wijoyo, H., Winditya, H., Utama, I. W. B., Siregar, C., & Suherman. (2020). *Filsafat Pendidikan Multikultural by Dr (C). Irjus Indrawan, S.Pd.I., M.Pd.I., Hadion Wijoyo, S.E., S.H., S.Sos., S.Pd., M.H., M.M., Ak., CA., QWP®, Hermawan Winditya, SS., M.Hum., M.Pd., Dr. I Wayan (z-.* 224.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif: Untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Syahrudin, M. A. (2018). Dinamika Kebhinekaan Beragama: Radikalisme dan Konflik Beragama di Indonesia. *Tanggon Kosala Edisi Khusus*, 20–27.
- Triguna, I. B. . Y. (2019). KEBHINEKAAN BANGSA INDONESIA: URGENSI DAN RELEVANSINYA DALAM ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *Dharmasmrti: Jurnal Ilmu Agama dan Kebudayaan*, 10(2), 46–52. <https://doi.org/10.32795/ds.v19i2.426>
- Utami, I. W. P., & Widiadi, A. N. (2016). Wacana Bhineka Tunggal Ika Dalam Buku Teks Sejarah. *Paramita: Historical Studies Journal*, 26(1), 106. <https://doi.org/10.15294/paramita.v26i1.5150>